

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lahan

Secara umum definisi mengenai lahan yakni sebuah permukiman dataran bumi dengan karakteristik yang meliputi berbagai tanda pengenal yang sifatnya cukup mantap atau yang bisa diperkirakan bersifat mendaur, dari *biosfer, atmosfer, geologi, hidrologi*, tanah serta populasi tumbuhan dan hewan dan hasil kegiatan manusia dimasa lampau dan masa kini, sejauh karakteristik tersebut mempengaruhi murad berdasarkan penggunaan lahan yang dilakukan manusia di masa kinidan masa yang akan datang.(Janette, *et all.* 2015).

Lahan berfungsi secara luas dengan beragam jenis kekayaan yang ada di dalamnya. Lahan menjadi unsur yang bersifat tetap, organismenya terus mengalami perubahan termasuk manusia. Lahan yang ada di bumi mempunyai sifat yang tetap dan berkebalikan dengan manusia yang terus berkembang sehingga perihal tersebut dapat menurunkan keseimbangan antara luas lahan dengan kebutuhan manusia. Alih fungsi lahan pertanian termasuk fenomena pembangunan yang umum ditemukan ketika pembangunan berlangsung, sehingga selama total penduduk terus bertambah serta tekanan lahan terus mengalami peningkatan maka alih fungsi lahan pertanian tidak dapat dihindarkan (Simatupang dan Irawan, 2002).

Lahan mempunyai makna yang penting untuk stakeholder sebagai penggunaannya. Lahan berfungsi untuk masyarakat sebagai tempat menetap serta sumber untuk memperoleh penghasilan. Untuk masyarakat yang berprofesi sebagai petani, lahan menjadi sumber inkubator produksi makanan serta menopang kelangsungan hidup. Untuk pihak swasta, lahan menjadi aset dalam melakukan akumulasi modal. Sementara lahan menjadi kedaulatan dari suatu negara serta mensejahterakan masyarakatnya. Terdapat beragam kepentingan yang saling berkaitan mengenai pemanfaatan lahan menyebabkan adanya tumpang tindih kepentingan antar seluruh aktor dalam mempergunakan lahan (Hidayat, *et al.*, 2012).

Lahan mempunyai nilai ekonomis tergantung dari lokasi lahan tersebut. Nilai ekonomis lahan di area perkotaan berkaitan dengan kemudahan akses dalam menjangkau lahan tersebut, sehingga lahan yang berlokasi di pinggir jalan mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi dibanding lahan yang terletak jauh dari jalan. Faktor lain yakni jarak lahan tersebut dengan pusat kegiatan misalnya pasar, sekolah maupun fasilitas umum lain. Faktor utama yang menentukan nilai ekonomis lahan di pedesaan yakni tingkat kesuburan tanah dari lahan tersebut. Nilai lahan bisa berkurang jika kesuburannya rendah, namun nilainya bisa meningkat jika mempunyai lokasi strategis untuk sektor ekonomi non pertanian (Yunus, 2008).

Rahayu (2009) menyatakan lahan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, perkembangan penduduk yang berlangsung di area perkotaan menjadikan manusia memerlukan lahan yang luas agar memenuhi

kebutuhannya misalnya untuk bermukim, industri, pariwisata hingga perdagangan dan sarana maupun prasarana lain sebagai penunjang kehidupan masyarakat.

B. Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan lahan yang dipergunakan dalam melakukan usaha pertanian yang tidak hanya berbentuk sawah melainkan juga lahan perkebunan, perikanan, peternakan maupun tanah belukar bekas ladang dan hutan yang dijadikan tempat untuk memperoleh penghasilan bagi peternak (Harsono, 2003).

Lahan pertanian yang rawan alih fungsi lahan yakni sawah (Iqbal dan Sumaryo, 2007). Perihal tersebut disebabkan :

- a) Penduduk di perdesaan yang mempunyai agroekosistem lahan kering semakin padat.
- b) Biasanya areanya dekat dengan perkotaan.
- c) Karena pola pembangunan sebelumnya, infrastruktur wilayah persawahan secara umum lebih baik dibanding area kering.
- d) Pembangunan sarana dan prasarana permukiman, kawasan industri dan sebayanya lebih cepat di wilayah berpotografi datar, yang mana pada area topografi seperti pulau jawa ekosistem pertaniannya didominasi area persawahan.

Lahan pertanian merupakan faktor utama sebagai modal untuk mendorong kesejahteraan masyarakat. Lahan pertanian mencakup tegalan, sawah, perkebunan, hutan produksi dan lindung, padang rumput, padang ilalang

termasuk lahan peternakan serta perikanan. Ada beberapa teori terkait distribusi keruangan. Bintoro (1977) mengemukakan minimal terdapat tiga jenis keruangan penggunaan lahan permukiman khususnya di area pedesaan yakni:

1. *Nucleated Agriculture Village Community* (penduduk dengan sistem menggerombol)
2. *Line Village Community* (mengikuti jalur sungai atau jalur jalan dan membentuk deretan perumahan)
3. *Open country or trade center community* (pola penyebaran)

Lahan pertanian termasuk tolak ukur adanya perubahan lahan, perubahan lahan misalnya perubahan lingkungan maupun alih fungsi lahan pada lahan terbaru khususnya lahan pertanian yang berlokasi di perkotaan, mempunyai jalanan yang datar dan aksesnya lebih mudah serta sarana maupun prasarana tersedia (Winoto 2005).

C. Lahan Perumahan

Perumahan termasuk kebutuhan mendasar bagi manusia serta faktor utama yang meningkatkan harkat serta martabat manusia sekaligus kualitas hidup yang sejahtera, adil dan makmur. Perubahan serta permukiman termasuk aspek pembangunan nasional yang harus selalu meningkat serta berkembang dan terpadu, terarah, terencana serta berkesinambungan, (Widowati, 2020).

Perubahan termasuk tempat tinggal yang meliputi sarana prasarana, utilitas dengan tujuan untuk menjadi tempat bermukim yang layak, menurut Muchin (2003) fasilitas yang memadai berfungsi untuk mendorong keberlangsungan

dan kesejahteraan masyarakat yang menempatinya. Perumahan juga didefinisikan sebagai kumpulan rumah yang fungsinya menjadi lingkungan tempat tinggal, lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan yang sehat serta aman dan mempunyai fungsi yang diinginkan.

D. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan ialah berubahnya fungsi pada sebagian maupun keseluruhan area lahan dari fungsi awal menjadi fungsi lainnya yang mempunyai potensi berdampak negatif pada lingkungan serta lahan tersebut. Alih fungsi lahan terus terjadi karena kebutuhan manusia terhadap lahan terus meningkat misalnya untuk area bermukim, perkantoran, pariwisata maupun fungsi lainnya (Lestari, 2010). Sihalo (2007) mengemukakan bahwasanya alih fungsi lahan merupakan pengalokasian sumber daya dari satu fungsi ke fungsi yang lain.

Umumnya definisi alih fungsi lahan ialah berubahnya pemanfaatan lahan yang peruntukannya dialihkan menjadi suatu peruntukan khusus disertai dengan peningkatan nilai lahan. Pertumbuhan penduduk, perluasan area perkotaan, berkembangnya industri dan pariwisata menyebabkan alih fungsi lahan (Catur, 2010). Sehingga pemilik lahan secara terpaksa mengalihkan pemanfaatannya untuk mendorong taraf hidup manusia. Banyaknya alih fungsi lahan di Indonesia berdampak buruk pada eksistensi sawah sehingga menjadi mengakibatkan terancamnya ketersediaan pangan hingga menurunkan kesejahteraan petani yang kehidupannya bergantung dari lahan tersebut. Perkembangan ekonomi selaras dengan penduduk dan kebutuhannya

terhadap lahan terus meningkat sehingga alih fungsi lahan sulit dihindari. Karena maraknya pembangunan maka alih fungsi lahan akan sulit untuk dihindari sehingga dibutuhkan perencanaan dalam mempergunakan lahan agar mampu mengendalikan alih fungsi lahan pertanian di suatu area tersebut. Beberapa perihal mengenai alih fungsi lahan seperti faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan.

E. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Laju pertumbuhan alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian seperti perumahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain (Irawan, 2005; Suharyanto *et al*, 2016 dan Janti *et all*, 2016):

1. Keterbatasan sumberdaya lahan dan infrastrukturnya,
2. Pertumbuhan penduduk,
3. Pertumbuhan ekonomi,
4. Tingginya nilai land rent,
5. Fragmentasi lahan dan tipe tanah,
6. Relatif kecilnya alokasi anggaran untuk sektor pertanian.

Menurut Kustiawan (1997) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yaitu :

1. Faktor Internal

Yakni faktor yang cenderung mengutamakan isi yang diakibatkan suatu kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian penggunaan lahan.

2. Faktor Eksternal

Yakni faktor yang diakibatkan karena dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi hingga ekonomi.

3. Faktor Kebijakan

Peraturan Menteri PUPR Bab 1 pasal 1 mengemukakan bahwasanya “izin mendirikan bangunan gedung yang selanjutnya disingkat IMB adalah perizinan yang diberikan oleh pemerintah daerah kecuali untuk bangunan gedung fungsi khusus oleh pemerintah kepada pemilik bangunan gedung untuk pembangunan baru, mengubah, memperluas, mengurangi, dan/atau merawat bangunan”. Perihal tersebut merupakan aspek regulasi dari pemerintah pusat dan daerah mengenai perubahan fungsi lahan pertanian.

Menurut Isa (2006) dalam penelitian Nugraheni (2009) menyebutkan terdapat 7 faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu:

1. Luas lahan

Yakni faktor utama untuk kehidupan sosial serta ekonomi petani. Luasnya lahan pertanian menggambarkan kesejahteraan petani, sehingga semakin luas lahannya maka memperlihatkan besarnya penghasilan yang diperoleh dari pertanian tersebut. Nurhamidah (2004) Menyampaikan bahwasanya ada tiga jenis petani pemilik lahan yakni petani kecil dengan luas lahan maksimal 0,5 hektar, petani menengah dengan luas lahan 0,5 hingga 1 hektar, selanjutnya petani luas dengan tanah di atas 1 hektar.

2. Lokasi lahan

Didefinisikan sebagai tingkat aksesibilitas yang mempengaruhi nilai jual suatu lahan. Aksesibilitas yang baik dapat meningkatkan nilai jual lahan, semakin banyak investor yang tertarik adalah hal tersebut maka lahan tersebut mempunyai peluang besar untuk dialih fungsikan.

3. Harga lahan

Penduduk yang terus meningkat dapat mempengaruhi peningkatan kebutuhan lahan untuk tempat tinggal, industri maupun sarana lain. Keterbatasan lahan yang tersedia untuk kebutuhan tersebut menyebabkan peningkatan harga jual lahan karena terdapat persaingan yang ketat dalam penggunaan lahan.

4. Nilai Sosial Lahan

Yakni anggapan petani mengenai lah nilai lahan pertanian serta pekerjaannya sebagai petani yang dipandang berdasarkan nilai sosial yang ada di masyarakat mengenai arti lahan pertanian. Petani yang semakin mencintai pekerjaannya dan bangga pada lahan pertaniannya dapat mempersulit mereka untuk melepas lahan tersebut.

5. Keanekaragaman pemenuhan hidup serta tidak sebandingnya penghasilan yang diperoleh merupakan penyebab petani melakukan alih fungsi lahannya.

6. Anggapan pada kebijakan pemerintah termasuk tingkat kepedulian serta wawasan petani mengenai aturan pemerintah terkait larangan

untuk melaksanakan pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.

F. Faktor Sosial Ekonomi

Menurut Irawan (2005) Secara mendasar, alih fungsi lahan pertanian diakibatkan persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian. Persaingan tersebut diakibatkan oleh terbatasnya sumber daya lahan, pertumbuhan penduduk dan ekonomi. Lahan yang semakin langka disertai dengan peningkatan permintaan yang tinggi pada sektor non pertanian mengakibatkan alih fungsi lahan semakin cepat.

Faktor sosial ekonomi diakibatkan oleh aspek sosial dan ekonomi para petani yang dapat mempengaruhi mereka terkait sesuatu perihal. Petani yakni seluruh orang yang berada di pedesaan dan melakukan pengelolaan usaha pertanian (Wulandari, 2013). Menurut Hartanto (1984) dalam Herdina (2017), karakteristik sosial-ekonomi petani meliputi :

1. Umur

Umur petani mempengaruhi kemampuan fisik serta responnya terhadap sesuatu yang baru untuk melaksanakan usahanya. Menurut Kartasapoetra (1991), petani dengan usia lanjut akan kesulitan untuk memperoleh pemahaman yang mampu mengubah pola pikir, pola kerja serta pola hidup. Umur petani dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menanggapi sesuatu yang baru untuk melaksanakan usaha pertaniannya. Mayoritas petani di Indonesia berusia 25 hingga 45 tahun.

Semakin mudah usianya maka semangatnya dalam mengetahui suatu hal yang tidak diketahui semakin besar.

2. Tingkat pendidikan

Mardikanto (1993) Mengemukakan pendidikan yakni proses timbal balik dari setiap kepribadian manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan alam maupun sesama manusia. Sementara Suhardiyono (1992) Mengemukakan bahwasanya para ahli pendidikan mempunyai tiga sumber pengetahuan yakni:

- a. Pendidikan informal: proses pendidikan cukup panjang, didapatkan berbentuk pengetahuan, keterampilan sikap hidup serta berbagai hal yang didapatkan dari pengalaman pribadi setiap hari serta kehidupan bermasyarakat.
- b. Pendidikan formal: struktur dari sebuah sistem pengajaran yang kronologis serta berjenjang lembaga pendidikan mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi.
- c. Pendidikan non formal: pengajaran sistematis yang diorganisir dari luar sistem pendidikan formal untuk kumpulan individu dalam memenuhi kebutuhan khusus. Misalnya penyuluhan pertanian. Pendidikan bisa didapatkan secara informal, formal ataupun informal, terbatasnya pengetahuan dari para petani cenderung menghambat proses. Semakin baik pendidikan dari para petani baik itu secara informal, formal, ataupun non formal dapat mempengaruhi pola pikir yang dipergunakan dalam menjalankan pertaniannya yakni

untuk merasionalisasi usaha serta kemampuan mempergunakan peluang yang tersedia.

3. Pendapatan

Pendapatan menjadi faktor utama untuk menunjang ekonomi keluarga. Tingkat pendapatan termasuk indikasi sosial ekonomi individu dalam masyarakat selain pekerjaan, kekayaan serta pendidikan. Keputusan seseorang untuk menentukan pekerjaan tergantung dari sumber daya serta kemampuannya.

4. Luas Penguasaan Lahan

Menurut Rahardjo (1999) Petani dengan lahan yang sempit biasanya mempergunakan sistem intensif. Sementara lahan yang luas biasanya lebih ekstensif. Tidak hanya mempunyai fungsi produksi, lahan juga dimanfaatkan untuk mengajukan pinjaman kepada bank. Lahan yang luas mempunyai potensi memerlukan modal yang besar sehingga kebutuhan kreditnya meningkat. Luas lahan serta kondisi dari lahan tersebut menjadi penentu produksi serta penghasilan dari petani (Mardikanto, 1993).

5. Modal dan Pengalaman

Pengalaman memperlihatkan bahwasanya Interaksi yang berlangsung dapat menyebabkan atau menciptakan timbal balik dan penyesuaian kecakapan dengan kondisi yang baru. Menurut Mill (dalam Paramitasari, 2010) modal yakni barang maupun jasa yang dipergunakan dalam memproduksi. Terbagi menjadi dua yakni modal tetap yaitu modal

yang tidak dapat dihabiskan dalam satu kali produksi. Selanjutnya model tidak tetap yaitu modal yang dapat dihabiskan dalam satu kali produksi.

6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja ialah keseluruhan penduduk yang ada pada suatu negara yang bisa menghasilkan barang maupun jasa. Menurut Hartanto (1984) tenaga kerja terdiri atas dua kata yakni tenaga dan kerja. Tenaga ialah banyaknya usaha yang dilaksanakan pada saat setiap satuan waktu, sementara kerja ialah banyaknya tenaga yang dipergunakan agar menghasilkan sejumlah efek.

7. Jumlah tanggungan

Banyaknya anggota keluarga menjadi penentu pengelolaan usaha pertanian. Anggota keluarga yang banyak mengakibatkan biaya yang dibutuhkan juga meningkat, maka tidak ada sisa yang dapat dipergunakan untuk membiayai pertaniannya (Raharjo, 1999).

★ Faktor sosial ekonomi seperti yang disebutkan diatas merupakan hal pokok untuk diketahui untuk mengukur kesejahteraan petani. Sebab tujuh faktor diatas memiliki jawaban atau angka yang berbeda - beda (Tota, 2012).

Maka dari itu aspek ekonomi serta sosial harus dipertimbangkan karena dapat mengakibatkan dampak secara luas Jika penilaiannya salah. Aspek ekonomi dan sosial diharapkan mampu berdampak positif secara luas. Itu berarti melalui usaha maupun proyek secara ekonomi dan sosial

dapat memberi manfaat lebih banyak daripada kerugian (Danar, Ali, & Nugroho, 2012).

G. Dampak Alih Fungsi Lahan

Menurut Soemarwoto (1997), Dampak yakni perubahan yang diakibatkan oleh aktivitas secara alami maupun non alami. Selain itu dampak juga bisa bersifat negatif dan positif, tetapi biasanya dikonotasikan sebagai implikasi negatif. Dampak negatif cenderung menjadi pusat perhatian, sehingga ada beberapa studi, analisis terkait penanggulangan dampak lebih banyak dilaksanakan dibanding analisis terkait peningkatan dampak positif (Soemarwoto, 1997).

Faktor yang menentukan ukuran dampak yang bisa disebut negatif atau positif yakni apakah proyek pembangunan tersebut menimbulkan kerugian atau keuntungan bagi masyarakat yang terdampak dari pembangunan tersebut. Penilaian dampak menjadi pertimbangan nilai serta sifatnya subjektif walaupun penilaian tersebut dilaksanakan oleh seorang ahli. Mengingat hal itu konflik selalu terjadi (Soemarwoto, 1997).

Menurut Pakpahan, (2013), Dampak negatif lainnya akibat dari alih fungsi lahan adalah :

1. Luas sawah yang terus berkurang menyebabkan penurunan produksi padi yang dapat mengganggu Swasembada pangan.
2. Menyebabkan pergeseran lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke non pertanian jika tenaga kerja lokal tidak terserap secara menyeluruh dapat menambah tingkat pengangguran. Dampak sosial tersebut dapat

berkembang melalui peningkatan kecemburuan sosial masyarakat lokal pada pendatang yang nantinya dapat mengakibatkan konflik sosial.

3. Investasi pemerintah untuk mengadakan prasarana serta sarana pengairan menjadi kurang maksimal dalam penggunaannya.
4. Ekosistem sawah yang menurun tidak sebanding dengan pencetakan sawah baru yang biayanya terus meningkat.

Peralihan dan perubahan mengakibatkan beberapa pengaruh secara positif maupun negatif, perihal tersebut seringkali tidak berdampak sama sekali pada kawasan tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan yakni pada sektor ekonomi hingga sosial. Tuntutan dari kebutuhan masyarakat yang terus meningkat berlawanan dengan ketersediaan sumber daya baik itu SDA maupun SDM untuk memenuhi berbagai kebutuhan, sementara ketersediaan lahan tetap tidak bertambah (Bintang Perdana Mahardika, 2018).

H. Dampak Sosial Ekonomi

Yunus (2008) menyatakan bahwa transformasi ekonomi dilihat dari perspektif kegiatan penduduk asli dan perspektif penduduk pendatang. Sedangkan transformasi sosial dapat dilihat dari perspektif mata pencaharian, ketrampilan, kekerabatan, kelembagaan, strata sosial, kontrol sosial, dan mobilitas penduduk.

Sedangkan dampak sosial dengan adanya suatu proyek atau investasi antara lain meliputi (Sulistyodewi Nur Wiyono, Utami, & Karyani, 2017):

1. Adanya perubahan demografi melalui terjadinya :
 - a. Perubahan struktur penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan dan agama.
 - b. Perubahan tingkat kepadatan penduduk.
 - c. Pertumbuhan penduduk, tingkat kelahiran, tingkat kematian bayi, dan pola migrasi.
 - d. Perubahan komposisi tenaga kerja baik tingkat partisipasi angkatan kerja maupun tingkat pengangguran.
2. Perubahan budaya yang meliputi terjadinya :
 - a. Kemungkinan perubahan kebudayaan melalui perubahan adat istiadat, nilai dan norma budaya setempat.
 - b. Perubahan pranata social / kelembagaan masyarakat di bidang ekonomi seperti (hak ulayat), pendidikan, agama dan keluarga.
 - c. Perubahan warisan budaya seperti perusahaan situs purbakala maupun cagar budaya.
 - d. Perubahan pelapisan sosial berdasarkan pendidikan, ekonomi, pekerjaan dan kekuasaan.
 - e. Perubahan kekuasaan dan kewenangan melalui kepemimpinan formal dan informal, mekanisme pengambilan keputusan di kalangan individu yang dominan, pergeseran nilai kepemimpinan.
 - f. Perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan/atau kegiatan.

- g. Kemungkinan terjadinya tingkat kriminalitas dan konflik antara warga asli dengan pendatang.
 - h. Perubahan adaptasi ekologis.
3. Perubahan kesehatan masyarakat meliputi terjadinya :
- a. Perubahan parameter lingkungan yang di perkirakan terkena dampak rencana pembangunan dan berpengaruh terhadap kesehatan.
 - b. Perubahan proses dan potensi terjadinya pencemaran.
 - c. Perubahan potensi besarnya dampak timbulnya penyakit, seperti peningkatan angka kesakitan dan angka kematian.
 - d. Perubahan karakteristik spesifik penduduk yang berisiko terjadi penyakit.
 - e. Perubahan sumber daya kesehatan masyarakat.
 - f. Perubahan kondisi sanitasi lingkungan.
 - g. Perubahan kondisi gizi masyarakat.
 - h. Perubahan kondisi lingkungan yang dapat mempermudah proses penyebaran penyakitnya.

Sedangkan komponen sosial yang penting untuk di telaah di antaranya meliputi:

1. Komponen Demografi

Demografi menurut Asuari (2012), dikelompokan berdasarkan umur, ukuran keluarga, siklus hidup keluarga, jenis kelamin, penghasilan pekerjaan, pendidikan, agama, ras, generasi, kewarganegaraan dan kelas

sosial. Variabel ini menjadi variabel yang lebih mudah untuk di ukur dibandingkan dengan variabel lainnya.

2. Komponen Budaya

Kemajuan ekonomi menjadi salah satu tujuan pembangunan yang merepresentasikan kesejahteraan masyarakat. Perspektif ekonomi cenderung mendominasi cara berpikir tentang definisi pembangunan dan kesejahteraan. Secara konseptual, pembangunan dapat disebut sebagai pertumbuhan dan perluasan, perubahan, perbaikan, serta transformasi dan modernisasi (Setiawan *et al.*, 2019). Oleh karena itu, seringkali dimaknai bahwa sebuah kota yang maju adalah kota dengan laju pertumbuhan ekonominya tinggi sebagaimana diwujudkan dalam bentuk gedung-gedung pencakar langit, pusat-pusat perbelanjaan yang mewah, transportasi yang mewah, dan sebagainya.

Kota-kota seperti itu merupakan surga bagi masyarakat konsumtif seperti yang banyak ditemui pada kota-kota besar di Indonesia. Ternyata, pembangunan ekonomi juga merupakan suatu proses budaya karena ekonomi itu sendiri, merupakan bagian dari realitas budaya yang dapat membentuk economic sense sebagaimana disebutkan oleh Michael McPherson yang dikutip (Marphy dan Priminingtyas, 2019). Dengan demikian, tak mengherankan bila pembangunan perkotaan di Indonesia dapat menyuburkan budaya konsumerisme bagi masyarakatnya ketika pembangunan ekonomi perkotaan lebih menitikberatkan pada realitas budaya tersebut.

3. Kesehatan Masyarakat

a. Menurunnya Status Gizi Masyarakat

Masalah sosial ekonomi di dalam masyarakat salah satunya adalah kemiskinan yang sering melanda masyarakat Indonesia. Hal ini mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangannya, sehingga menyebabkan kurangnya konsumsi makanan bergizi yang berdampak pada penurunan status gizi.

b. Menurunnya Akses pada Fasilitas Pelayanan

Mengingat prioritas pendapatan keluarga untuk membeli makanan, maka penyediaan biaya untuk pelayanan kesehatan mengalami penurunan. Hal ini perbesar dengan meningkatnya tarif jasa pelayanan kesehatan khususnya pada fasilitas swasta. Akibatnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan menurun dengan tajam.

c. Menurunnya perhatian terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kesehatan. Dengan adanya krisis ekonomi sosial menyebabkan perhatian masyarakat terpusat pada kegiatan untuk mempertahankan hidup, sehingga perhatian terhadap lingkungan menurun. Akibatnya sanitasi rumah, lingkungan pemukiman, penyediaan air bersih mengalami penurunan yang tajam.

d. Menurunnya Partisipasi Masyarakat

dalam berbagai Kegiatan yang Mendukung Kesehatan Mengurangnya perhatian masyarakat tidak terbatas hanya pada lingkungan, tapi juga terhadap berbagai kegiatan yang mendukung kesehatan, misalnya: Posyandu, Pos KB, Pos Obat dan lain-lain.

e. Mengabaikan Perilaku Sehat

Keadaan krisis sosial ekonomi dapat menimbulkan kondisi pengabaian perilaku hidup sehat, misalnya : meningkatnya merokok, kebebasan seksual, makan tidak teratur dan lain-lain.

f. Munculnya Masalah Kesehatan

Lain Krisis sosial ekonomi dapat menimbulkan secara tak langsung masalah kesehatan lain, misalnya: meningkatnya stress, cedera akibat tindak kekerasan, penyakit hubungan seksual dan lain-lain.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki informasi yang dapat menjadi acuan penelitian yang relevan sesuai keadaan di lapangan, dalam penulisan penelitian ini dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian
1.	Nanang Riswanto (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.	Hasil penelitian yang dilakukan tentang Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, di sebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menyebabkan petani di Desa Rambah Baru mengalih fungsikan lahan pertanian adalah terjadinya infrastruktur pertanian. 2. Beralihnya lahan pertanian sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, berdampak positif bagi kehidupan masyarakat khususnya petani. Beralihnya lahan Pertanian Tersebut Membawa dampak terhadap peningkatan prnghasilan, pendidikan anak anak yang mengalami peningkatan dari sebelumnya, dampak dari kualitas kondisi tempat tinggal yang layak bagi petani yang sudah mengalami kemajuan kemudian dampak terhadap kenaikan asset, juga meningkat
2	Zaenab (2017). Dampak Sosial Ekonomi Alih	Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat di uraikan sebagai berikut :

- Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Masyarakat Petani
1. Masyarakat Desa Tunggal Wulung melakukan alih fungsi lahan dikarenakan adanya peningkatan harga tanah yang tinggi sehingga nilai ekonominya meningkat. Namun dengan demikian fungsi utama lahan sawah untuk mendukung pengembangan produksi pangan.
 2. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian antara lain :
 - a. faktor kependudukan, dimana adanya peningkatan jumlah penduduk yang telah meningkatkan permintaan tanah untuk perumahan, jasa, industri, dan fasilitas umum lainnya.
 - b. Kebutuhan lahan sebagai kegiatan non pertanian antara lain pembangunan real estate, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan jasa-jasa lainnya yang memerlukan lahan luas.
 - c. Lokasi sekitar kota, sehingga menjadi incaran pengembang kegiatan non pertanian, mengingat harganya yang relatif murah.
 - d. faktor sosial budaya. Antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
 3. Nurma Kumala Dewi dan Iwan Rudiarto (2013). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Alih fungsi lahan pertanian di pinggiran Kota Semarang dalam hal ini di Kecamatan Gunungpati terjadi secara progresif pada area-area tertentu atau area pengembangan, seperti pada area dekat dengan pusat kota, kawasan pendidikan, dan pada area strategis lain yaitu pada koridor lain atau pintu masuk ke Kecamatan Gunungpati. Perubahan kondisi sosial ekonomi secara nyata dirasakan oleh penduduk asli

Kecamatan Gunungpati yang dulunya menjadi petani. Petani yang kehilangan lahan sawahnya tersebut mayoritas mengalami penurunan pendapatan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan ketrampilan para petani yang terbatas atau tergolong rendah sehingga mereka tidak dapat mengakses pekerjaan formal.

Selain itu, perubahan juga terasa pada kondisi sosial masyarakat yang berada pada area-area pengembangan tersebut. Perubahan tersebut nantinya akan berujung pada memudarnya kekerabatan antar warga.

4. River Rieter Tandaju, Else P.Manginsela, Nardy F.L Woney (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Sosial Ekonomi Petani (studi kasus petani pemilik lahan di Kelurahan Kumenlumbai, Kec. Tomohaon Timur).

Hasil penelitian menunjukkan dampak dari alih fungsi lahan dilihat dari sisi ekonomi, alih fungsi lahan berdampak positif bagi keluarga petani dan masyarakat sekitar. Bagi keluarga petani: meningkatkan pendapatan keluarga petani, pembangunan rumah keluarga petani, membuka usaha pertanian baru bagi keluarga petani. Untuk masyarakat membuka peluang kerja untuk masyarakat sekitar. Dilihat dari sisi sosial alih fungsi lahan berdampak positif dan negatif yaitu: berdampak positif dengan terjadinya perubahan status hidup keluarga petani karena memiliki rumah sendiri (positif), dan kebiasaan pengunjung terhadap masyarakat (negatif), berupa cara berpakaian dan cara bertutur kata yang tidak sesuai dengan kesopanan pada budaya Minahasa.

5. Lu'lu Kamarudin dan Chairil Anwardan Yunus Sading (2019). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi

Proses alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan tambang yang terjadi di Kecamatan Bungku Timur Desa One Pute jaya dan Desa Bahomoahi membawa dampak pada hal status kepemilikan lahan yang ditandai dengan terjadinya

Masyarakat Kecamatan perubahan luas lahan yang dimiliki oleh Bungeke Timur masyarakat Desa One Pute Jaya dan Kabupaten Morowali. Desa Bahomoahi, namun tidak berdampak pada jenis pekerjaan masyarakat Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi, hal ini ditandai dengan dari 90 responden hanya 14 orang yang beralih jenis pekerjaan setelah adanya alih fungsi lahan menjadi karyawan swasta, serta berdampak pada hal pola hubungan sosial yang ditandai dengan setelah adanya alih fungsi lahan perlahan-lahan semakin mengikis budaya masyarakat desa lingkaran tambang, dan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan tambang yang terjadi membawa dampak pada pendapatan masyarakat Desa One Pute Jaya dan Desa Bahomoahi hal ini ditandai dengan semakin menurunnya pendapatan masyarakat yang disebabkan oleh penurunan luas lahan serta tidak efektifnya masyarakat petani maupun nelayan dalam mengolah lahan pertanian.

Sumber : *Data Primer Diolah, 2023*